

KAJIAN TENTANG KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP PROSES PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR (KAJIAN KOMPARASI PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DAN SEKOLAH DASAR SWASTA DI KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN)

Ahmad Muhyani Rizalie & Aslamiah
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: muhyani.rizalie@gmail.com

Abstrak: Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah merupakan sesuatu keharusan. Karena intensitas kepedulian dimaksud dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar anak. Ternyata terdapat perbedaan yang cukup signifikan tentang kepedulian ini. Bagi orang tua siswa yang bersekolah di SD swasta ada kecenderungan lebih baik pada sisi hubungan dengan sekolah, melengkapi fasilitas belajar anak. Bagi orang tua siswa yang bersekolah di SD negeri ada kecenderungan lebih baik pada aspek pendampingan belajar secara langsung, komunikasi dan interaksi intens dengan anak. Bentuk kepedulian orang tua yang diamati meliputi: (1) Kepedulian dalam menghadiri undangan sekolah; (2) Kepedulian dalam menyediakan aspek finansial dan fasilitas belajar; (3) Kepedulian dalam memberikan saran dan pemikiran; (4) Kepedulian dalam menyediakan diri bertindak di rumah selaku guru.

Kata kunci: Kepedulian, orang tua, SD Negeri dan SD Swasta.

PENDAHULUAN

Suatu fenomena yang terjadi saat sekarang ini, pengelolaan sekolah yang dipegang oleh Yayasan Pendidikan Swasta terlihat semakin unggul. Hal ini ditandai dengan semakin pesat dan maraknya pertumbuhan Perguruan Pendidikan Swasta. Khususnya perguruan yang berdomisili di kota Banjarbaru yang sampai saat ini sudah berdiri lebih dari lima perguruan yang masing-masingnya boleh dikatakan sebagai penyandang perguruan unggul dan favorit. Perguruan tersebut antara lain Perguruan Qardhan Hasana, Perguruan Rabbani, Perguruan Insan Tamma, Perguruan Al Azhar dan Perguruan Sanjaya. Empat Perguruan pertama adalah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam dan Perguruan yang terakhir dikelola oleh Yayasan Pendidikan Katholik.

Disamping Perguruan tersebut yang mengelola pendidikan secara terpadu, yaitu dari pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) sampai kepada Sekolah Menengah Atas, juga sudah tidak terbilang lagi tumbuhnya Taman Kanak-Kanak Unggulan seperti Mawar, Aisyiah, Permata Bunda dan sebagainya. Fenomena ini satu sisi memberi gambaran bahwa betapa seriusnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan dan pada sisi lain terdapat adanya perbedaan mencolok antara sekolah yang dikelola oleh pihak swasta dan sekolah yang dikelola oleh pihak pemerintah dalam hal ini Sekolah Dasar Negeri.

Padahal kalau mau jujur, pada situasi sekarang ini semua sekolah sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu suatu model

pengelolaan sekolah yang memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengurus dan mengelola sekolah berdasarkan sumber-sumber yang dimiliki sekolah tersebut. Dengan kata lain, secara teoritis dapat dikatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah Model Manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa Manajemen Berbasis Sekolah meliputi obyek garapan sebagai berikut:

1. Kewenangan sekolah yang merupakan otoritas dan kemandirian yang dimiliki sekolah untuk mengelola sendiri pendidikan berdasarkan kekuatan yang dimiliki sekolah.
2. Pengambilan keputusan partisipatif yang merupakan proses penentuan dan penetapan dari berbagai alternatif tindakan untuk mengatasi masalah dan membuat pedoman kerja dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
3. Pemberdayaan masyarakat yang merupakan proses peningkatan pengetahuan dan kesadaran anggota masyarakat terutama masyarakat yang mempunyai hubungan khusus dengan sekolah agar secara sadar mau dan bersedia terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan tertentu di sekolah.
4. Mutu pendidikan yang merupakan suatu derajat keunggulan bidang pendidikan yang berfokus pada aspek keluaran yang melahirkan

keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Walaupun obyek garapan di atas sangat luas, namun tulisan ini hanya melihat lebih fokus pada angka 3 (tiga) di atas yaitu pemberdayaan masyarakat atau lebih khusus lagi pada upaya sekolah untuk memupuk kepedulian masyarakat terhadap proses pendidikan di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepedulian sebagaimana ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005) diartikan sebagai “perihal sangat peduli, sikap, mengindahkan”. Dengan demikian maka kepedulian termasuk dalam rumpun sikap dalam arti kepedulian adalah hasil bentukan bukan bawaan dari lahir. Kepedulian sebagai sikap dapat dimaknai bahwa kepedulian merupakan suatu bentukan melalui pengalaman, baik yang berasal dari diri sendiri maupun hasil interaksi sosial yang dilakukan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain pembentukan kepedulian ini dilalui dengan berbagai peristiwa, kejadian dan pengalaman-pengalaman yang nyata dirasakan oleh individu maupun kelompok. Peristiwa, kejadian maupun pengalaman tersebut di atas, juga dapat membentuk tingkatan atau kadar kepedulian itu sendiri. Apabila pembentukan sikap ini dilalui dengan suasana yang menggembirakan, menguntungkan atau sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka sikap kepedulian ini dapat terstruktur secara maksimal, namun apabila dengan sebaliknya, maka sikap kepedulian ini dapat menjadi minimal, bahkan dapat menghilangkan kepedulian tersebut.

Kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan putera puterinya di sekolah terbentuk dari hasil kumulasi pengalaman, kejadian dan peristiwa secara internal dan eksternal. Faktor-faktor secara internal meliputi latar belakang kehidupan orang tua, hubungan atau interaksi antara orang tua dengan putera puterinya, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi atau penghasilan orang tua. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi tata nilai dan budaya setempat, penghargaan dari pengelola pendidikan, output pendidikan dari putera puterinya, komitmen bersama antara orang tua dengan pihak sekolah.

Adapun wujud dari kepedulian orang tua terhadap pendidikan putera puterinya di sekolah dapat berupa pemberian motivasi dan pengawasan terhadap proses belajar anak di sekolah. Pemberian motivasi belajar akan dapat menjadi penggerak dan pendorong bagi anak untuk lebih giat dan rajin

belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan fungsi motivasi yang menurut Hamalik, (2004:175) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, atau sebagai penggerak/motor yang melepaskan energi;
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai;
3. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang sesuai guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Pemberian motivasi pada anak dapat berupa pemberian penguatan baik yang bersifat positif (*positive reinforcement*) ataupun penguatan yang bersifat negatif (*negative reinforcement*). Penguat positif dapat berupa pemenuhan kebutuhan anak dalam belajar baik berupa fisik maupun psikologis. Kebutuhan fisik dalam belajar antara lain kebutuhan yang berhubungan langsung dengan proses belajar dan kebutuhan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar (Zuldafril, 2004). Kebutuhan fisik yang berhubungan dengan kebutuhan belajar anak antara lain buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran seperti pensil, penghapus, pulpen, meja belajar dan rak buku. Kebutuhan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar anak seperti pakaian seragam sekolah, pakaian pramuka, tas sekolah, sepatu, uang jajan, transportasi dan lain lain. Sedangkan kebutuhan psikologis yaitu perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak dalam belajar dalam bentuk kongkritnya berupa pujian atau penghargaan terhadap keberhasilan anak dalam belajar, yang diwujudkan dalam bentuk hadiah. Penguat negatif berupa sanksi ataupun hukuman yang diberikan kepada anak karena tidak berhasil dalam belajar, dalam bentuk kongkritnya dapat berupa pembatalan hadiah yang dijanjikan ataupun pengurangan uang saku maupun jajan yang diberikan.

Sedangkan pengawasan anak dalam belajar dimaksudkan agar proses belajar mengajar anak di sekolah maupun di rumah dapat terkontrol dengan baik serta menjadi terarah menuju sasaran yang diharapkan. Anak adalah merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam usahanya untuk mencapai kedewasaan. Ketika anak berusaha untuk mencapai ketinggian kedewasaan, diperlukan suatu proses, artinya mencapai kondisi “dewasa” tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan. Dalam proses perkembangan ke arah pendewasaan tersebut sering mengalami hambatan-hambatan, baik yang datang dari dirinya sendiri umpamanya ketidakpercayaan diri, ketidakmampuan dalam merencanakan masa depan, tidak mengetahui dan memahami manfaat belajar, maupun yang datang dari luar dirinya umpamanya pengaruh lingkungan dan teman yang tidak menunjang kegiatan belajar

anak. Oleh karena itu perlu diawasi dan diarahkan sehingga terhindar dari kegagalan dalam belajar.

Secara real pengawasan orang tua dapat dibedakan ke dalam beberapa hal sebagaimana dikemukakan oleh Zuldafrial, (2004) terdiri dari :

1. Memberi laporan dan berkonsultasi kepada guru atau guru pembimbing sekolah tentang perkembangan pribadi dan proses belajar putra putrinya.
2. Memberikan umpan balik kepada guru ataupun guru pembimbing tentang masalah terutama yang menyangkut keadaan putra putrinya.
3. Bersedia datang ke sekolah bila diundang atau dipanggil guru atau guru pembimbing..
4. Bersedia dan mau berdiskusi memecahkan masalah yang dihadapi putra-putrinya dengan guru dan guru pembimbing di sekolah.
5. Mengontrol putra-putrinya pada jam-jam belajar
6. Menghindari putra-putrinya dari pengaruh yang tidak menguntungkan
7. Mengontrol pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada putra-putrinya.
8. Memberikan pengertian kepada putra-putrinya tentang pentingnya semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sehingga menyenangkan

Adapun tujuan pokok kajian ini adalah menganalisis dan mengkomparasikan tentang kepedulian orang tua yang putera puterinya bersekolah di Sekolah Dasar Negeri dan orang tua yang putera puterinya bersekolah di Sekolah Dasar Swasta yang meliputi :

1. Menganalisis dan mengkomparasi tentang kehadiran langsung secara fisik ke sekolah apabila mendapat undangan maupun mendampingi putera puterinya saat kenaikan kelas;
2. Menganalisis dan mengkomparasi tentang kesediaan memberikan finansial dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh putera-puterinya dalam konteks dengan proses pendidikan di sekolah;
3. Menganalisis dan mengkomparasi tentang kesediaan memberikan saran, pemikiran dan pengawasan kepada sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah;
4. Menganalisis dan mengkomparasi tentang kesediaan orang tua bertindak selaku guru yang baik saat putera-puterinya ada di rumah;

METODOLOGI

Fokus kajian ini adalah kajian tentang kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan di Sekolah Dasar, suatu kajian komparasi pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Kota Banjarbaru. Dalam rangka efektifitas tujuan kajian ini, maka diperlukan pengamatan yang mendalam

serta didekati dengan pendekatan analisis komparatif fenomenologi. Alasannya pengamatan ini dilakukan tidak sekedar menelaah fakta-fakta sosial yang tampak, melainkan bermaksud mengungkapkan makna dibalik fakta sosial tersebut, baik berupa interaksi maupun situasi tertentu.

Dalam pengkajian ini, penulis melakukan pengamatan sendiri langsung di lapangan dengan catatan, apabila terkait dengan data skunder, penulis kadang-kadang meminta bantuan orang lain dalam hal pengumpulan data. Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperhatikan relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan tiga teknik, yaitu : (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; (3) studi dokumentasi. Menurut Johnson (2004) pengumpulan data studi kasus, dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sebenarnya kajian ini merupakan kajian kasus pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta, maka untuk memberi makna atas data yang terkumpul, dilakukan analisis data lintas kasus yaitu proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh pada tiap kasus, yang kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan antar kasus, yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan umum penelitian ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan disusun dalam sub uraian yang sekaligus merupakan pokok bahasan dalam pengamatan yang dilakukan.

Kepedulian dalam menghadiri undangan sekolah

Undangan kehadiran orang tua ke sekolah dalam satu semester minimal 3 (tiga) kali yaitu saat menerima buku raport semester, undangan insidental dari sekolah biasanya tiga bulan sekali. Hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan pada Sekolah Dasar Negeri dalam hal undangan pembagian raport, hampir seluruh orang tua (di atas 90 persen) berhadir pada saat itu. Kemudian apabila didalami lagi ternyata kebanyakan yang berhadir pada acara dimaksud adalah orang tua perempuan (ibunya). Sedangkan pada undangan insidental dari sekolah masih banyak terlihat tendensi menurun dan kehadirannya sering diwakili oleh anggota keluarga lainnya seperti saudara tua, kakek, dan bahkan dari staf kantor dimana orang tuanya bekerja.

Sedangkan pada Sekolah Dasar Swasta, terdapat adanya Forum Komunikasi Orang Tua dan Guru (FKOG) yang biasanya mempunyai kegiatan pertemuan satu kali dalam tiga bulan. Hal ini ditambah lagi dengan undangan lainnya yang bersifat insidental menurut keperluannya hingga pertemuan yang dilakukan Sekolah Dasar Swasta terkadang

terlihat lebih banyak frekuensinya. Hasil pengamatan, ditemukan kehadiran orang tua pada Sekolah Dasar Swasta dalam hal undangan pembagian raport, tidak jauh berbeda yaitu hampir seluruh orang tua (di atas 90 persen) berhadir pada saat itu. Sedangkan pada undangan rutin dari Forum Komunikasi Orang Tua Guru (FKOG) dan undangan insidental lainnya terlihat masih stabil, tendensi menurunnya tidak terlalu kentara. Kehadiran orang tua ke sekolah sering dihadiri oleh orang tua perempuan (ibunya) serta diwakili oleh anggota keluarga lainnya seperti saudara tua, kakek, dan paman.

Disamping perbedaan di atas, ternyata ditemukan juga perbedaan lokasi tempat tinggal orang tua siswa, pada siswa Sekolah Dasar Negeri diketahui bahwa tempat tinggal orang tuanya berada di sekitar lokasi sekolah atau berada pada sekitar radius ± 1 Km. Berbeda dengan siswa Sekolah Dasar Swasta yang merupakan sekolah berasrama (*Boarding School*), tempat tinggal orang tuanya tersebar pada seluruh kecamatan dalam Kota Banjarbaru, bahkan ada yang bertempat tinggal di luar Kota Banjarbaru.

Perbedaan kehadiran orang tua pada saat memenuhi undangan sekolah ini, setelah didalami adalah disebabkan oleh perbedaan latar belakang orang tua, perbedaan ketentuan atau pengaturan yang ditetapkan oleh sekolah dan perbedaan psikologis atau sikap terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah.

Kepedulian dalam menyediakan aspek finansial dan fasilitas belajar

Pendidikan anak di sekolah tidak bisa terlepas dari menyediakan berbagai kebutuhannya berupa aspek finansial untuk keperluan sehari-hari dan fasilitas belajar lainnya. Kebutuhan tersebut misalnya berupa buku-buku, alat tulis, bahan-bahan untuk praktik sains maupun keterampilan. Dalam situasi pembelajaran di sekolah, pihak guru dan kepala sekolah menghendaki dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap siswa hendaknya memiliki sejumlah buku paket dan buku lembar kerja siswa (LKS) yang sudah standar. Buku paket dan LKS dimaksud harus dibeli melalui perantara sekolah dengan harga dibawah sedikit dari harga pasar.

Fenomena di atas inilah antara lain yang disikapi berbeda oleh para orang tua siswa. Dengan kata lain para orang tua mempunyai sikap yang berbeda dalam menanggapi penyediaan buku paket dan LKS yang disediakan oleh sekolah. Perbedaan tadi secara umum sangat kentara apabila dibandingkan antara orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri dan orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Swasta. Sebagian besar

orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Negeri memberi tanggapan menerima tetapi dengan beberapa catatan bernada tendensius. Sedangkan para orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta sebagian besar mereka menerima dengan baik dan beranggapan bahwa semuanya adalah untuk kepentingan putera puterinya.

Setelah dilakukan pendalaman atas fenomena di atas, ternyata terdapat perbedaan latar belakang ekonomi antara kedua kelompok orang tua dimaksud di atas, disamping berbeda tingkat atau kualifikasi pendidikan mereka. Orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta tingkat penghasilannya relatif lebih tinggi dan kualifikasi pendidikannya juga relatif baik dibanding dengan orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri. Sehingga dengan demikian pertimbangan atas pengeluaran uang buat keperluan pendidikan putera puterinya tidak menjadi persoalan bagi orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta. Sedangkan bagi orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Negeri menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dipertimbangkan atau harus mendapat pertimbangan keluarga dalam rumah tangga. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang ekonomi orang tua dan kualifikasi pendidikan yang pernah dilami mereka. Walaupun pada akhirnya dengan kerjasama yang baik antara sekolah dengan para orang tua siswa dimaksud seluruh siswa dapat memiliki sejumlah buku dan LKS yang diperlukan.

Kepedulian dalam memberikan saran dan pemikiran

Salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan putera puterinya di sekolah adalah pemberian saran, kritik maupun buah pemikiran. Pemberian saran, kritik maupun buah pemikiran tersebut dimaksudkan untuk ikut serta dalam upaya perbaikan fisik dan mutu pendidikan di sekolah. Dalam pertemuan yang dilakukan bersama sekolah baik yang rutin maupun yang insidental oleh sekolah telah diberi ruang dan kesempatan untuk penyampaian saran, kritik dan buah pikiran ini. Namun secara umum, penyampaian hal-hal dimaksud tidak selalu digunakan oleh para orang tua karena disebabkan oleh berbagai hal.

Beberapa faktor yang ditemukan dalam penyebab kenapa sebagian besar orang tua tidak terbiasa menyampaikan saran, kritik dan buah pikiran dalam pertemuan dengan sekolah antara lain : (1) tidak terbiasa berbicara dihadapan umum; (2) tidak memiliki kemampuan dari segi pedagogik, sehingga ada kekhawatiran apa yang diucapkan keliru; (3) tidak punya waktu untuk memikirkannya, sehingga mereka menganggap sekolah sudah paling baik dan profesional dalam melakukan pendidikan;

(4) sering apa yang dikemukakan di forum tidak mendapat dukungan dari orang tua lainnya, karena yang dikemukakan sering bersifat individual bukan mewakili secara kolektif.

Dengan adanya fenomena di atas, maka penyampaian saran, kritik dan sumbangan pemikiran terhadap sekolah dilakukan dalam bentuk : (1) perorangan secara langsung maupun tidak langsung (melalui Komite sekolah) kepada kepala sekolah atau guru; (2) penyampaian dalam bentuk surat tertulis (walaupun ini sangat jarang terjadi); (3) disampaikan di luar forum resmi, hanya menjadi bahan pembicaraan di kalangan sebagian orang tua tertentu.

Kondisi di atas baik antara orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri maupun orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Swasta hampir tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya pada orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta lebih bersikap pragmatis, kurang tertarik mencampuri urusan sekolah, dan sering tidak punya waktu untuk membicarakan hal di atas bersama-sama orang tua lainnya diluar forum resmi.

Kepedulian dalam menyediakan diri bertindak di rumah selaku guru.

Ada tiga fungsi utama yang diperankan oleh orang tua kaitannya dengan hubungan sekolah dengan masyarakat. *Pertama*, orang tua berperan sebagai mitra sekolah, *kedua*, orang tua berperan sebagai pendukung, dan *ketiga*, orang tua berperan sebagai pelanggan pendidikan. Ketika orang tua berperan sebagai Mitra sekolah, salah satu yang ditekankan adalah apabila guru mendidik dan melatih siswanya di sekolah, maka orang tuanya harus dapat juga berperan mendidik dan melatih putera puterinya di rumah, sehingga apapun yang dilakukan guru di sekolah seyogyanya dapat diperankan juga oleh orang tua di rumah.

Dengan demikian maka lahirlah pertanyaan besar, apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam melakukan pendidikan terhadap putera dan puterinya. Salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua dalam hal mendidik putera-puterinya selama di rumah (di luar sekolah) yaitu Orang Tua sebagai pendidik dalam Keluarga

Dalam situasi pendidikan, sosok guru merupakan elemen yang paling penting diantara sejumlah elemen lainnya. Banyak orang mengatakan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan di sekolah, bahkan dalam proses belajar mengajar, posisi guru menempati posisi sentral. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi bagaimana seorang siswa memandang atau menilai sosok seorang guru. Demikian halnya ketika siswa berada dirumah, sosok

orang tua yang berperan sebagai guru. Layaknya seperti seorang guru di sekolah, maka orang tua paling tidak harus berupaya untuk berbuat dan bersikap seperti guru, seperti mendidik, melatih, membimbing, memotivasi, memberi perhatian dan sebagainya. Disamping itu secara khusus hendaknya orang tua disamping berperan sebagai guru, juga harus memiliki dan mengadopsi sifat dan sikap unggul dari seorang guru.

Ternyata beberapa fenomena yang terjadi saat anak berada di lingkungan keluarga (di rumah) peran dan tanggung jawab di atas tidak semua orang tua dapat melakukan hal dimaksud. Ketika anak harus belajar di luar sekolah, sebagian besar orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta ada kecenderungan lagi menyerahkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar. Sedang bagi orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Negeri, karena latar belakang ekonomi yang berbeda terdapat dua versi. Versi pertama orang tua yang punya kompetensi, mereka melakukan sendiri dalam mendampingi anak belajar di rumah, namun versi kedua, bagi orang tuanya yang tidak punya kompetensi, menyerahkan sepenuhnya kepada kemampuan anak yang bersangkutan.

Pada saat dihadapkan pada adopsi sifat dan sikap unggul dari seorang guru, orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta, sebagian besar mereka tidak banyak waktu untuk berkomunikasi intens, sedangkan orang tua siswa yang sekolah di Sekolah Dasar Negeri, sebagian besar mereka masih punya waktu, namun mereka tidak menyadari bahwa sikap dan sifat mereka dalam interaksi dengan anak sehari-hari haruslah juga bersikap dan bersifat seperti guru-guru di sekolah.

Dibawah ini akan dibahas satu persatu tentang temuan di atas yang meliputi: (1) Kepedulian dalam menghadiri undangan sekolah; (2) Kepedulian dalam menyediakan aspek finansial dan fasilitas belajar; (3) Kepedulian dalam memberikan saran dan pemikiran; (4) Kepedulian dalam menyediakan diri bertindak di rumah selaku guru.

Kepedulian dalam menghadiri undangan sekolah

Ternyata ada perbedaan yang mencolok antara orang tua siswa yang bersekolah di SD Swasta dan orang tua siswa yang belajar di SD Negeri. Kehadiran orang tua di SD Swasta relatif lebih baik dari kehadiran orang tua di SD Negeri. Penyebab yang ditemukan ada dua aspek yaitu dari sisi orang tua sendiri yakni karena perbedaan latar belakang orang tua, baik dari sisi ekonomi maupun nilai budaya sehingga berbeda menyikapi undangan sekolah tersebut. Sedangkan dari sisi lain yakni ketentuan atau pengaturan yang ditetapkan oleh sekolah masing-masing. Hal senada telah

dikemukakan oleh Suriansyah, (2014:25-26), orang tua yang memiliki tingkat ekonomi masih rendah sering disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari. Kesibukan ini menyebabkan mereka cenderung sulit untuk berpartisipasi/terlibat aktif dalam kegiatan bersama di sekolah. Disamping itu masih terdapat nilai budaya yang menganggap sekolah dengan sejumlah guru-gurunya sebagai orang-orang mumpuni yang memiliki kemampuan segalanya untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di sekolah.

Memang pengaturan hubungan sekolah dengan masyarakat telah di atur oleh sekolah masing-masing, sehingga pasti terjadi adanya perbedaan-perbedaan yang merupakan kekhasan sekolah tersebut. Namun secara garis besar sekolah swasta lebih tegas dan transparan dalam menetapkan ketentuan tersebut, karena dalam penetapan ketentuan tadi diputuskan secara bersama-sama antara sekolah dan orang tua itu sendiri. Selaras dengan itu Rizalie, (2015:476) mengemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan orang tua dan masyarakat mempunyai bentuk: (a) pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat secara lengkap, (b) pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan komite sekolah, (c) pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan hanya warga sekolah, dan (d) pengambilan keputusan yang melibatkan hanya Kepala Sekolah dan para Wakil Kepala Sekolah tanpa melibatkan orang lain.

Karena kehadiran orang tua siswa yang bersekolah di SD Swasta relatif lebih baik, maka keterlibatan dalam pengambilan keputusanpun menjadi lebih baik pula. Dengan demikian sekolah akan lebih tegas dalam penerapannya karena didukung oleh para orang tua tersebut. Bauer dalam Rizalie, (2015:477) tanggung jawab pengambilan keputusan partisipatif memiliki kekuatan dalam menentukan penerapan keputusan. Sehingga hal ini sangat cocok dan efektif dilakukan dan masing-masing pihak merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap keputusan tersebut. Kemudian Barley dalam Rizalie, (2015:5) keputusan yang diambil bukan dari hasil permufakatan bersama, maka sukar untuk dilaksanakan dan hasilnya kurang memuaskan.

Kepedulian dalam menyediakan aspek finansial dan fasilitas belajar

Fenomena dalam menyediakan aspek finansial dan fasilitas belajar oleh orang tua bagi putera puterinya inilah antara lain yang disikapi berbeda oleh para orang tua siswa. Sebagian besar orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Negeri memberi tanggapan menerima tetapi dengan beberapa catatan.

Sedangkan para orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta sebagian besar mereka menerima dengan baik dan beranggapan bahwa semuanya adalah untuk kepentingan putera puterinya.

Setelah dilakukan pendalaman atas fenomena di atas, ternyata terdapat perbedaan latar belakang ekonomi antara kedua kelompok orang tua dimaksud di atas, disamping berbeda tingkat atau kualifikasi pendidikan mereka. Orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta tingkat penghasilannya relatif lebih tinggi dan kualifikasi pendidikannya juga relatif baik dibanding dengan orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri. Hamalik (2002:82) mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi dan sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial dan realita kehidupan, merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pendapat di atas diperkuat oleh Suyono, (2010:27) Keterbatasan dana yang dimiliki oleh orang tua siswa kemungkinan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Penyediaan fasilitas belajar di rumah sangat memudahkan siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan, hasil belajar yang telah dijalani selama proses belajar sangat penting fungsinya untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang sehingga siswa akan semaksimal mungkin mendapatkan nilai yang baik

Dalam bagian lain kembali Suyono, (2010:44) mengemukakan bahwa keadaan sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap adanya fasilitas belajar bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana atau peralatan belajar. Karena dengan tidak tersedianya sarana belajar akan dapat menyurutkan keinginan siswa untuk belajar.

Lebih jauh menurut Slameto (2010: 60-64), "Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan". Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pengaruh tingkat pendidikan orang tua pada prestasi

terbaik siswa mungkin direpresentasikan sebagai hubungan yang dimediasi oleh interaksi antara proses dan variabel status

Kepedulian dalam memberikan saran dan pemikiran

Beberapa faktor yang ditemukan dalam penyebab kenapa sebagian besar orang tua tidak terbiasa menyampaikan saran, kritik dan buah pikiran dalam pertemuan dengan sekolah antara lain : (1) tidak terbiasa berbicara dihadapan umum; (2) tidak memiliki kemampuan dari segi pedagogik, sehingga ada kekhawatiran apa yang diucapkan keliru; (3) tidak punya waktu untuk memikirkannya, sehingga mereka menganggap sekolah sudah paling baik dan profesional dalam melakukan pendidikan; (4) sering apa yang dikemukakan di forum tidak mendapat dukungan dari orang tua lainnya, karena yang dikemukakan sering bersifat individual bukan mewakili secara kolektif.

Pada temuan yang pertama adalah sebagian orang tua belum terbiasa berbicara di hadapan umum, karena hampir sebagian besar orang tua merasakan bahwa salah satu hal yang paling menakutkan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial adalah ketika harus berbicara di depan banyak orang, baik untuk acara sosial, rapat, dan sejenisnya. Berbicara di depan publik bagi sebagian besar adalah sesuatu yang menegangkan, seakan seluruh mata para hadirin sedang menghakimi. (Dewi, 2013)

Temuan yang kedua, kenapa para orang tua malas menyampaikan saran dan kritik kepada sekolah yaitu karena tidak memiliki kemampuan dari segi pedagogik, sehingga ada kekhawatiran apa yang diucapkan itu akan keliru atau dengan kata lain tidak percaya diri (takut). Rogers (2004) menjelaskan ada tiga gejala umum yang sering dilaporkan oleh mereka yang sulit bicara di depan publik. *Pertama*, gejala fisik. Gejala ini bisa dirasakan jauh hari sebelum seseorang tampil yang muncul dalam rupa ketegangan perut atau sulit tidur. Ketika tampil di depan, gejala fisik tersebut bisa berbeda untuk setiap orang, namun umumnya berupa : (1) detak jantung semakin cepat; (2) lutut gemetar, sulit berdiri atau berjalan menuju mimbar, atau sulit berdiri tenang di depan pendengar anda; (3) suara yang bergetar, seringkali disertai mengejangnya otot tenggorokan atau terkumpulnya lendir di tenggorokan; (4) gelombang hawa panas, atau perasaan seperti akan pingsan; (5) kejang perut, terkadang disertai perasaan mual; (6) hiperventilasi, yaitu kesulitan untuk bernafas; (7) mata berair atau hidung berlendir.

Kedua, gejala-gejala yang masuk dalam kategori kedua terkait dengan proses mental dan

umumnya terjadi selama pembicara tampil, antara lain : (1) mengulang kata, kalimat, atau pesan sehingga terdengar seperti radio rusak; (2) hilang ingatan, termasuk ketidak mampuan pembicara untuk mengingat fakta atau angka secara tepat dan melupakan hal-hal yang sangat penting; (3) tersumbatnya pikiran, yang membuat pembicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya.

Gejala fisik dan mental umumnya diawali atau disertai dengan sejumlah gejala emosional, diantaranya : (1) rasa takut yang dapat muncul sebelum seseorang tampil; (2) rasa tidak mampu; (3) rasa kehilangan kendali; (4) rasa tidak berdaya, seperti seorang anak yang tidak mampu mengatasi masalah; (5) rasa malu atau dipermalukan, saat presentasi berakhir; (6) panik

Ketiga, kelompok gejala diatas bisa saling berinteraksi. Rasa takut yang muncul saat seseorang duduk menunggu giliran untuk bicara, dapat menyebabkan jantung berdetak lebih cepat tak terkendali. Detak jantung yang demikian bisa membuat orang tersebut menjadi lebih gugup yang juga menyebabkan tenggorokan mulai menegang. Gejala—gejala fisik tersebut kemudian mengganggu konsentrasi sehingga bicaranya menjadi kacau dan tidak jelas arah/maksud pembicaraannya.

Temuan yang ketiga, kenapa para orang tua malas menyampaikan saran dan kritik kepada sekolah didepan umum yaitu karena tidak punya waktu untuk memikirkannya, sehingga mereka menganggap sekolah sudah paling baik dan profesional dalam melakukan pendidikan. Hal demikian telah dikemukakan oleh Suriansyah, (2014:26), terdapat nilai budaya yang menganggap sekolah dengan sejumlah guru-gurunya sebagai orang-orang mumpuni yang memiliki kemampuan segalanya untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di sekolah. Pada bagian lain Suriansyah (2014) mengemukakan kembali bahwa peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sementara dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa kurang diperhatikan.

Temuan yang keempat, kenapa para orang tua malas menyampaikan saran dan kritik kepada sekolah didepan umum yaitu karena apa yang dikemukakan di forum sering tidak mendapat dukungan dari orang tua lainnya, karena yang dikemukakan sering bersifat individual bukan mewakili secara kolektif. Menurut Nurkolis (2003:124) menyatakan bahwa memang selama ini seolah terjadi jurang pemisah antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Bahkan terjadi anggapan bahwa sekolah hanyalah sekedar tempat penitipan

anak karena orang tua tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik, ataupun tidak bisa dan tidak tahu cara mendidik anak. Walaupun sekolah telah menjadi panti sosial bagi anaknya, apresiasi orang tua dan masyarakat terhadap komunitas sekolah masih amat rendah.

Hal di atas juga bersesuaian dengan hasil diskusi mendalam para pakar Tim Penulis Paket Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah untuk sekolah dan masyarakat (2003:2-7), para pakar sepakat bahwa ada tujuh jenis peran serta orang tua yang diharapkan dalam pembelajaran : (1) hanya sekedar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orang tua hanya memasukkan anak ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, (2) memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga, misalnya dalam pembangunan gedung sekolah, (3) menerima secara pasif apa pun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah, misalnya komite sekolah, (4) menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan komite sekolah dan orang tua murid mengenai masalah pendidikan, masalah pembelajaran matematika, dll. Dalam konsep MBS hal yang keempat ini harus selalu terjadi, (5) memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerja sama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orang tua murid mewakili sekolah bekerja sama dengan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang perlunya sarapan pagi sebelum sekolah, atau makanan yang bergizi bagi anak-anak, (6) melaksanakan kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Sekolah, misalnya, meminta komite sekolah dan orang tua murid tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal penting lainnya untuk kemajuan bersama, dan (7) mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya orang tua siswa ikut serta membicarakan dan dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan alat bantu pembelajarannya.

Kepedulian dalam menyediakan diri bertindak di rumah selaku guru.

Ketika orang tua berperan sebagai Mitra sekolah, maka orang tuanya harus dapat juga berperan mendidik dan melatih putera puterinya di rumah, sehingga apapun yang dilakukan guru di sekolah seyogyanya dapat diperankan juga oleh orang tua di rumah. Namun hanya sebagian kecil orang tua saja yang dapat memerankan dirinya sebagai pendidik di rumah layaknya seperti guru di sekolah.

Untuk kepentingan pendidikan putera

puterinya, sebagian besar orang tua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Swasta ada kecenderungan lagi menyerahkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar. Sedang bagi orang tua siswa yang belajar di Sekolah Dasar Negeri, mereka melakukan sendiri dalam pendampingan anak belajar di rumah, atau menyerahkan sepenuhnya kepada kemampuan anak yang bersangkutan karena alasan tertentu.

Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata tidak semua orang tua mengerti dan memahami tentang seluk beluk pendidikan, sehingga mereka tidak mampu mengalokasikan skala prioritas sebagian waktu untuk kepentingan pendidikan anak saat mereka berada di rumah atau di luar sekolah. Padahal peran orang tua sebagai pendidik di rumah sangat diharapkan dalam terutama membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak, dan memberitahukan cara mengatur jadwal belajar yang tepat bagi anak.

Covey dalam Yusuf (2011: 47) mengemukakan bahwa orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan "*conscious competence*" pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu. Memperjelas pendapat di atas, Rizalie (2015:484) menyebutkan bahwa orang tua siswa merupakan pemberi pendidikan yang pertama dan utama yang pengaruhnya sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan pribadi peserta didik. Peran orangtua dalam manajemen berbasis sekolah tidak hanya sebatas kerjasama dalam membantu menyukseskan program-program di sekolah akan tetapi juga dalam proses belajar-mengajar di rumah.

Dengan demikian maka semakin jelas bahwa peran orangtua dalam pembelajaran anak adalah sebagai: pendidik (*second teacher*), pembimbing (*problem solver*), penyedia fasilitas (*provider*), dan sebagai teladan atau model; Secara teknis peran orang tua sebagai "guru ke-2" dalam proses pembelajaran anak adalah orang tua menunggu dan membimbing aktivitas belajar anak, menjelaskan langkah-langkah dalam belajar, menerangkan hal-hal yang tidak dimengerti, mencari jawaban bahkan sampai ikut mengerjakan tugas-tugasnya.

SIMPULAN

1. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah memerlukan keikutsertaan peran orang dalam pendidikan, baik berperan sebagai mitra, sebagai pendukung maupun sebagai pelanggan pendidikan. Peran sebagai mitra diharapkan orang tua dapat menjadi guru yang baik saat anak

berada di luar sekolah (di rumah). Peran sebagai pendukung, diharapkan para orang tua dapat membantu sekolah pada aspek finansial, material, tenaga dan pemikiran. Peran sebagai pelanggan pendidikan, diharapkan para orang tua selalu memberi pengawasan, menuntut peningkatan mutu dan meminta kemudahan-kemudahan dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Dalam melaksanakan peran orang tua dimaksud, terdapat perbedaan sikap yang dilihat dari 4 (empat) aspek yaitu: (a) kepedulian dalam menghadiri undangan sekolah; (b) kepedulian dalam menyediakan aspek finansial dan fasilitas belajar; (c) kepedulian dalam memberikan saran dan pemikiran; (d) kepedulian dalam menyediakan diri bertindak di rumah selaku guru.
3. Bagi orang tua siswa yang bersekolah di SD swasta ada kecenderungan lebih baik pada sisi hubungan dengan sekolah, melengkapi fasilitas belajar anak. Bagi orang tua siswa yang bersekolah di SD negeri ada kecenderungan lebih baik pada aspek pendampingan belajar secara langsung, komunikasi dan interaksi intens dengan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar, 2004. *Teori Motivasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Johnson, B. & Christensen, L., 2004, *Educational Research: Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches (Second Edition)*. Boston : Pearson
- Nurkolis, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT.GramediaWidiasarana Indonesia.
- Rizalie, A. Muhyani, 2015. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah dan Madrasah*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Slameto, 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suriansyah, Ahmad. 2014. *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Dewi, Fitriana Utami . 2013. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rogers, Natalie. 2004. *Berani Bicara di depan Publik : Cara Cepat Berpidato*. Bandung : Penerbit Nuansa
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuldafrial, 2004. *Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Kualitas Proses Belajar-Mengajar Siswa di Sekolah*. Edukasi Jurnal Pendidikan, Vol.2 No.2 Oktober, STKIP-PGRI Pontianak.

